PENGARUH INTENSITAS MEMBACA AL-QUR'AN TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD) IAIN BENGKULU

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Bimbingan dan Konsling Islam

OLEH :

ALWIN SYAPUTRA
NIM 1611320038

PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDIN ADAB & DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU, 2020 M/1441 H

ABSTRAK

Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Bengkulu

Oleh Alwin Syaputra

NIM 1611320038

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data mengunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif FUAD IAIN Bengkulu berjumlah 1.290. Sampel dalam penelitian ini adalah 129 orang mahasiswa FUAD semester 8. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana dan uji-t.

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah dilakukan peneliti maka disimpulkan bahwa hasil uji-t didapatkan nilai t*sig* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikan yang digunakan yaitu 0,05, maka Ho ditolak, yang berarti ada pengaruh intensitas membaca alquran terhaap kecerdasan emosional mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Bengkulu variabel intensitas membaca alquran (X) mempengaruhi variabel kecerdasan emosional (Y) sebesar 34,3 %, memberikan sumbangan sebesar R Square = 0,344 atau 34,4 % dalam mempengaruhi kecerdasan emosional pada mahasiswa FUAD IAIN Bengkulu termasuk dalam kategori rendah sedangkan sisanya dipengaruh oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti seperti melakukan sholat karena sholat merupakan hal yang wajib dan membuat jiwa menjadi tenang sehingga dapat mempengaruhi kecerdasan emosional. Hal lain seperti motivasi diri juga mempengaruhi kecerdasan emosional karena perasaan emosi sebagai alat untuk meningkatkan kecerdasan emosional

Kata Kunci : Intensitas Membaca Al-Qur'an, Kecerdasan Emosional.

MOTTO

Rahasia Kesuksesan Adalah

Mengetahui Yang Orang Lain Tidak Ketahui

(ARISTOTELE QNASSIS)

PERSEMBAHAN

Teriring rasa terimaksih dan ketulusan sebagai ungkapan penuh kasih sayang, terimakasih untuk Allah Subhanahu wa ta'ala dan Rasullullah Shallallahu'alaihi wa sallam atas semua yang telah diberikan kepada saya dan semua kebahagiaan dalam hidup saya. Ku Persembahkan Skripsi Untuk Yang Selalu Bertanya:

1. Untuk kedua orangtua ku Ayah Basana dan Ibu Yuti yang selalu memberikan semangat dan support sehingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini meskipun tidak tepat pada waktunya.
2. Untuk saudara-saudarku tercinta yang menjadi saudara terhebat yang pernah ada, Kakak Laili, Titin Sumarni, Ipi, Donto.
3. Untuk teman-temanku, Anggi, Elza, Winsi, Imi, Koni, Della, Erdela, Helci, Nova, Efta, Wulan, Lola, Rina, dan Yeni yang selalu mensuppor dalam pembuatan skripsi ini
4. Untuk seluruh dosen dan staff Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.
5. Untuk Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdullilah, puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, karunia dan hidayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi yang berjudul **"Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Bengkulu"**. Tak lupa shalawad serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari zaman jahiliyah menuju Islamiah, yakni Ad Dinul Islam.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penulisan ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M.Ag, M.H, Rektor IAIN Bengkulu yang sudah menjadi fasilitator untuk perkuliahan dan semua yang mendukung sehingga berjalan dengan baik.
2. Bapak Dr. Suhirman, M.Pd. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah terimakasih sudah memberikan fasilitas kepada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dalam kelancaran perkuliahan dan semua urusan yang ada di fakultas dan juga selaku penguji 1 yang sudah memberikan masukan dan kritikan agar skripsi ini menjadi lebih baik.

3. Ibu Rini Fitria, S.Ag. M.Si, Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu, terimakasih sudah memberikan kemudahan dalam semua urusan yang berkaitan dengan jurusan Dakwah.
4. Ibu Astini Karni, M.Pd Kons, Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Bengkulu, terimakasih sudah memberikan kemudahan dalam semua urusan perkuliahan.
5. Ibu Dr. Nelly Marhayati, M. Si, pembimbing I yang telah sabar membimbing dan memberikan masukkan selama penulisan Skripsi ini berlangsung hingga dapat terselesaikan.
6. Ibu Azizah Ariyati, M. Ag, pembimbing II yang telah sabar membimbing dan memberikan arahan, masukan dalam penulisan Skripsi.
7. Bapak Sugeng Sejati, S.Psi., MM selaku penguji II yang sudah memberikan masukan dan arahan yang membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
8. Kedua Orangtua terimakasih karena selalu memberi dukungan, materi dan mendoakan saya dalam mengejar cita-cita.
9. Bapak/Ibu Dosen jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan ilmunya dengan penuh keiklasan.
10. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan yang baik dalam administrasi.
11. Semua pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini, terimakasih untuk semua dukungan dan informasi yang peneliti butuhkan dalam penyelesaian skripsi ini

Semoga dengan hasil karya ilmiah ini dapat memotivasi penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam kehidupan dan dalan bidang perkembangan keilmuan.

Wassalamu'alaikum wr wb

Bengkulu,____Juli 2020 M
Dzulqaidah 1441 H

Alwin Syaputra
NIM. 1611320038

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN..... **iii**
HALAMAN PERNYATAAN..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN..... **vii**
KATA PENGANTAR..... **viii**
DAFTAR ISI..... **ix**
DAFTAR TABEL..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**
DAFTAR TABEL..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Batasan Masalah..... 9
C. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan Penelitian..... 9
E. Manfaat Penelitian..... 10
F. Kajian Penelitian Terdahulu..... 10
G. Sistematika Penulisan..... 13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Intensitas Membaca Al-Qur'an 15
1. Pengertian Intensitas..... 15
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensitas Membaca Al-Qur'an 16
3. Keutamaan Membaca Al-Qur'an 19
4. Indikator Intensitas Membaca Al-Qur'an..... 19
B. Kecerdasan Emosional 20
1. Pengertian Kecerdasan Emosional 20
2. Aspek Kecerdasan Emosional 24
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional ... 31
4. Konsep Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Islam 32

C. Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur’;an Terhadap Kecerdasan Emosional 34
1. Pengaruh Membaca Al-Qur’an Terhadap Kecerdasan Emosional 34
2. Kecerdasan Emosional Dalam Islam 36
D. Kerangka Berpikir 37
E. Hipotesisi 38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 39
B. Tempat dan Waktu Penelitian 40
C. Populasi dan Sampel Penelitian 40
D. Teknik Pengumpulan Data 41
E. Instrumen Penelitian 42
F. Teknik Analisis Data 44
1. Pengujian Kualitas Data 44
2. Uji Asumsi Klasik 45
3. Uji Hipotesis 47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian 50
B. Hasil Penelitian 53
1. Uji Kualitas Data 53
2. Uji Asumsi Dasar 56
3. Uji Analisis Regresi 57
C. Pembahasan 59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 63
B. Saran 63

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 38

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Uji Validitas Variabel X (Intensitas Membaca Al-Qur'an 53

Tabel 4.2 Uji Validitas Variabel Y (Kecerdasan Emosional) 54

Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas 55

Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas 56

Tabel 4.5 Uji Regresi Linier Sederhana 57

Tabel 4.6 Uji t 58

Tabel 4.7 Koefisien Determinasi..... 59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seseorang yang beragama Islam dianjurkan untuk membaca Al-Quran.Seperti halnya wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW yaitu Surat Al-'Alaq ayat 1-5. Dalam potongan ayat tersebut mengandung pengertian umum, yaitu perintah *iqra*' (bacalah). Kata tersebut dipahami sebagai suruhan untuk membaca apa yang tertulis. Tetapi lebih dari itu, kata "*iqra*" juga mengandung arti meneliti, mengetahui ciri sesuatu atau membaca teks, baik yang tersurat atau yang tersirat dengan demikian setiap manusia dalam mengembangkan potensinya harus melalui proses pendidikan. Menurut Ibnu Kaldun di dalam kitab Al Muqadimah menunjukan pentingnya pendidikan Al-Qur'an kepada anak-anak. Menurutnya pendidikan Al-Qur'an menjadi pondasi seluruh kurikulum pendidikan di dunia Islam, karena Al- Qur'an merupakan syair agama.[1]

Masa Rasulullah SAW. Merupakan periode emas yang membuktikan bahwa Al-Qur'an telah mampu memberikan perubahan dari masyarakat *jahiliyah* menjadi masyarakat yang beradab. Maka dari itu sebagai umat Islam kita selalu berpegang teguh pada nilai-nilai Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab yang meliputi ajaran agama dan semua aspek pengetahuan bagi manusia. Al-Qur'an dijadikan pedoman hidup bagi umat manusia agar

[1]Ahmad Syarifuddin,*Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai AlQur'an*, (Jakarta: PT Gema Insani, 2004), h. 12

kehidupan berjalan baik dan tidak bertentangan dengan ketentuan Allah. Maka, seorang muslim harus mampu membaca dan memahami kitab suci Al-Qur'an.

Sebagai muslim kita dianjurkan untuk selalu berdzikir kepada Allah, karena berdzikir merupakan salah satu jembatan untuk dekat dan mengingat-Nya.[2]

Mengingat-Nya hati menjadi lebih tenang, damai, menimbulkan rasa bahagia, dan menumbuhkan rasa percaya diri.[3] Sehubungan dengan itu, kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, membaca hadits, melaksanakan shalat *thathawu* juga dapat disebut berdzikir kepada Allah. Berkaitan dengan Al-Qur'an, maka sebenarnya perlu diketahui Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa umat manusia. Secara umum pengaruh yang besar dari Al-Qur'an yaitu bisa menggetarkan hati, memberikan ketenangan, ketentraman, meningkatkan kemampuan konsentrasi, menciptakan suasana damai, meredakan ketegangan saraf otak, meredakan kegelisahan dan mengatasi rasa takut dan mengikat jiwa siapa saja yang membacanya dalam keadaan suci. Allah swt berfirman dalam QS: Al-Anfal ayat 2[4]

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah merekayang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan

---

[2] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2000), hal. 113

[3] Muhammad Djarot Sensa, *Komunikasi Qur'aniah: Tadzabur Untuk Pensucian Jiwa*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2005), hal. 36

[4]Departemen Agama RI, *Al-Qur;an dan terjemahan Al-Jumanatul Ali*,(Bandung:CV.Jumanatul Ali (J-ART), 2004), hal.177

apabiladibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dankepada Tuhanlah mereka bertawakal". (QS: Al-Anfal).

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti bacaan sempurna, merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis-baca yang dapat menandingi Al Qur'an Al Karim, Bacaan sempurna lagi mulia itu. Tiada satupun bacaan semacam al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang walaupun orang-orang tersebut tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis aksaranya. Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkan. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi.Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Itulah Al-Qur'an sebuah karya luar biasa dari Allah sang Maha Pencipta bagi seluruh Mahluk-Nya.[5]

Faktor kecerdasan emosional dapat terbentuk melalui membaca Al-Quran dengan memahami maknanya. Upaya mendapatkan kecerdasan emosional dalam Islam menuntut latihan-latihan yang intensif (telaten) dan sungguh-sungguh dalam membaca atau belajar Al-Quran.[6] Al-Qur'an merupakan pedoman dasar yang dijadikan pegangan hidup umat Islam. Namun disisi lain Al-Qur'an memiliki banyak keistimewaan apabila

---

[5] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an,* (Jakarta : Mizan, 2006), h. 3

[6]Adi Prasetyo Wibowo**,** *Pengaruh Intensitas Membaca Al-Quran Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Smp Negeri 2 Nglegok Blitar,* (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018)

seseorang membaca sekalipun belum mengetahui makna yang ada di dalam Al-Qur'an dalam segi fisik maupun psikologis. Membaca Al-Qur'an terbukti dapat mengurangi ketegangan syaraf sehingga dapat membuat seseorang menjadi lebih tenang.[7]

Membaca Al-Qur'an tidak semata-mata ibadah demi mendapatkan pahala. Tujuan utama membaca Al-Qur'an untuk mendapatkan petunjuk dan bimbingan agar menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu dalam membaca Al-Qur'an lebih utama ketika membacanya dengan suara nyaring, tidak dalam hati saja. Suara dibanding tulisan memiliki banyak kelebihan, hal ini menjadi menarik bahwa kecerdasan manusia khususnya kecerdasan emosional dapat dibangun dan ditingkatkan melalui harmonisasi dalam alunan suara yang bernada. Karena memberi rangsangan positif pada bagian otak kanan manusia. Lebih dari itu, bahkan harmonisasi suara dapat mempengaruhi kondisi hati manusia. Hal itu menjadi alasan mengapa nabi Muhammad SAW menekankan pada umatnya perlunya membaca Al-Qur'an dengan suara yang indah.

Membaca dengan berusaha melantunkan sesuai dengan kaidah tajwid akan membawa seseorang mendapatkan ketenangan batin yang juga berarti meningkatkan kecerdasan emosional. Pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak unsur agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyak unsur agama pada pribadi anak dan semakin mudah ia

[7]Ainun Jariah, *Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Qur'an,* (Jurnal Studia Insani, Vol. 7 No. 1, Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin), h. 53

memahami ajaran agamanya. Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti shalat, do'a, membaca Al-Qur'an di sekolah, di masjid, harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaanakan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut.

Demikian pula halnya dengan pendidikan agama, semakin kecil umur, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan. Di dalam Al-Qur'an, aktifitas kecerdasan emosional seringkali dihubungkan dengan kalbu. Oleh karena itu, kata kunci utama EQ di dalam Al-Qur'an dapat ditelusuri melalui kata kunci kalbu, jiwa, intuisi, dll. Kalbu dapat diartikan sebagai emosi maka dapat difahami adanya emosi cerdas dan emosi tidak cerdas. Emosi yang cerdas dilihat pada sifa-sifat emosi positif dan emosi yang tidak cerdas pada sifat-sifat emosi negatif.[8]

Eksistensi kecerdasan emosional dijelaskan dengan jelas di dalam ayat-ayat Al-Qur'an seperti yang terkandung dalam surah Al-A'raf ayat 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ
بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: *"Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam)kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidakdipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyaimata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaanAllah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untukmendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkanmereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai."*(Q.S Al-A'raf:179)

[8]Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1986), hal. 82

Ayat di atas cukup jelas menggambarkan kepada kita bahwa faktor kecerdasan emosional dapat terbentuk melalui membaca Al-Qur'an dengan memahami maknanya. Upaya mendapatkan kecerdasan emosional dalam Islam sangat terkait dengan kecerdasan spiritual. Keduanya menuntut latihan-latihan yang *intensif* (telaten) dan sungguh-sungguh. Pandangan lama mempercayai bahwa tingkat kecerdasan intelektual merupakan faktor yang sangat menentukan dalam mencapai prestasi belajar atau dalam meraih kesuksesan hidup. Tingkat intelegensi yang tinggi tidak menjamin gengsi, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kesuksesan hidup.[9]

Ada kecerdasan lain yang tidak kalah pentingnya yaitu kecerdasan emosional (*EQ*). Kecerdasan intelektual sedikit saja kaitannya dengan kehidupan disiplin ilmu pengetahuan, terutama psikologi, istilah kecerdasan emosional merupakan sebuah istilah yang relatif baru, yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman. Berdasarkan penelitian neurolog dan psikolog tersebut, maka Goleman berkesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran yaitu, pikiran rasional dan emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual (*IQ*), sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh kemampuan emosional (*EQ*).[10] Kecerdasan emosional membantu manusia untuk pengembangan diri atau membantu menentukan kapan dan

---

[9]Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan AlQur'an Dan Neuro Sains Mutakhir*, (Bandung:Mizan,2002), hal. 277

[10]Tuloli Jassin dan Dian Ekawaty Ismail, *Pendidikan Karakter Menjadi Manusia Berkarakter*, (Yogyakarta : UII Press, 2016), hal.119

dimana ia bisa mengungkapkan perasaan dengan tepat serta mengarahkan dan mengendalikan emosinya.[11]

Semakin berkembangnya zaman baik dalam segi ilmu maupun teknologi, mengakibatkan hampir semua hal dapat dikerjakan secara praktis. Akan tetapi, perkembangan yang terkesan positif tidak lepas dari efek negatif. Karena semua hal dapat dilakukan dengan mudah, banyak oknum-oknum menyalahgunakan perkembangan. Salah satu efek negatif adalah pergaulan remaja yang keluar dari norma agama maupun negara seperti, pergaulan bebas, penggunaan obat-obatan terlarang, maraknya pornografi, rusaknya moral dan pengendalian emosional terhadap diri. Salah satu kenakalan tersebut disebabkan remaja memasuki fase labil yaitu fase peralihan antara fase anak-anak menuju fase dewasa, sehingga tak jarang pada fase ini remajakan mengalami perubahan-perubahan dari segi fisik seperti anggota tubuh dan psikologi seperti segi emosional. Pada fase transisi ini remaja memasuki fase pencarian jati diri yang menjadi kunci dari beberapa fase yang akan membentuk kepribadian seseorang untuk menuju dewasa.

Peristiwa yang terjadi pada umumnya adalah mahasiswa sering melakukan kegiatan yang tidak terpuji seperti tidak mengerjakan sholat lima waktu dan tidak membaca AL-Qur'an yang sudah menjadi kewajiban setiap umat muslim wajib mengerjakannya. Oleh karena itu, kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh setiap anak yang sangat rentan dengan tindakan *delinkuen*. Mengingat pentingnya kecerdasan emosional bagi kehidupan

[11]Kurnia, *Bukan Seberapa Cerdas Diri Anda Tetapi Bagaimana Anda Cerdas*, (Batam:Interaksara, 2007), hal. 32

manusia termasuk kehidupan mahasiswa, maka berbagai konsep dibuat guna membantu mahasiswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Membaca Al-Qur'an akan memberikan ketenangan, ketentraman, meningkatkan kemampuan konsentrasi, menciptakan suasana damai, meredakan ketegangan saraf otak, meredakan kegelisahan hati, mengendalikan emosi, mengelola emosi dan mengatasi rasa takut. Diharapkan para siswa tersebut dapat menjadi orang cerdas emosional dalam kehidupannya.

Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu dengan membaca Al-Quran. Pembentukan pribadi dan moral mahasiswa tentu tidak lepas dari adanya pengaruh pendidikan agama dalam hal ini pendidikan Al-Quran yang diterapkan dalam dirinya. Membaca Al-Quran termasuk kedalam dzikir lisan dan merupakan suatu uasaha yang dilakukan mahasiswa dalam proses belajar untuk suatu perubahan tingkah laku, pengendalian moral, dan pembentukan akhlakul karimah. Dalam hal ini tingkah laku, moral dan akhlak mahasiswa tersebut merupakan cara pengelolaan dan pengendalian kecerdasan emosional yang didapatnya melalui membaca Al-Quran secara intens. Dari asumsi tersebut dirumuskan hipotesis, semakin tinggi pengaruh intensitas membaca Al-Quran maka akan semakin baik pula kecerdasan emosional mereka, sebaliknya semakin rendah pengaruh intensitas membaca Al-Quran maka semakin buruk pula kecerdasan emosional mereka. [12]

---

[12] Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan AlQur'an Dan Neuro Sains Mutakhir*, (Bandung:Mizan,2002), hal. 18

Dari latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui apakah pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional mahasiswa FUAD IAIN Bengkulu".

B. Batasan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan dan penelitian ini dan untuk menjaga agar tidak meluasnya yang akan di bahas maka penulis membatasi masalah penelitian ini.

Mengingat luasnya permasalahan di atas dan untuk menghindari kesalahan penafsiran, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya meneliti pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional mahasiswa FUAD IAIN Bengkulu.
2. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa FUAD semester 8.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian adalah bagaimana pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di tetapkan di atas selanjutnya tujuan penelitian yang akan di capai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat, baik yang bersifat teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

   Menambah wawasan dan pengetahuan ilmiah dan diharapkan akan menjadi bahan sajian dan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, tambahan referensi dan kontribusi dalam bidang ilmu psikologis.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi Peneliti

      Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga pendidik bimbingan dan konseling Islam.

   b. Bagi Ilmu Pengetahuan

      Menambah pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang suda ada dan dapat memberi gambaran mengenai membaca Al-Qur’an terhadap kecerdasan emosional.

F. Kajian Penelitian terdahu

Penelitian ini bukanlah penelitian baru, karena sebelumnya sudah ada beberapa skripsi yang membahas tentang intensitas membaca Al-Qur’an dan kecerdasan emosional. Untuk membedakan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian lain, sehingga tidak terjadi duplikasi maka peneliti

menelaah berbagai hasil karya yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ainun Jariah dengan judul Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkatan dan pengaruh kebiasaan membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII MTs Al-Hamid Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Alat pengumpulan data menggunakan skala *Likert, s*kala aspek kebiasaan membaca Al-Qur'an 38 aitem dan skala kecerdasan emosional 37 item ini sudah di uji kevalidannya dan kereliabilitasannya, Teknik pengambilan sampel menggunakan *non probility sampling,* jumlah subjek sebanyak 89 siswa. Analisis data menggunakan uji korelasi dengan bantuan *software SPSS for windows 21.0.* Hasil data kuantitaif menunjukkan kebiasaan membaca Al-Quran kategori sedang (61,79 persen) dan kecerdasan emosional kategori sedang (66,29 persen). Hasil analisis uji korelasi menggunakan teknik *Pearson Product Moment* di dapat nilai r hitung sebesar 0,460 dengan *p value* 0,000 sementara nilai r tabel pada taraf signifikansi 5 persen dengan N = 89 sebesar 0,213 menunjukkan bahwa tingkat kebiasaan membaca Al-Qur'an mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional. Adapun besarnya sumbangan variabel kebiasaan membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan

emosional siswa MTs Al-Hamid Banjarmasin sebesar (rxy2 x 100) atau 21,16 persen.[13]

2. Skripsi yang ditulis oleh Dian Wsilah dengan judul Pengaruh Intensitas Membaca Al-Quran Terhadap Kecerdaasan Emosional Siswa (Penelitian Pada Siswa Kelas VIII SMP PGRI 10 Bandung). Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa rsealitas intensitas membaca Al-Quran siswa kelas VIII SMP PGRI 10 Bandung sebesar 3,36 dengan kualifikasi sangat baik. Realitas kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP PGRI 10 Bandung sebesar 3,142 dengan kualifikasi sangat baik. Sementara itu, hasil penelitian variabel X data dengan menggunakan analisis korelasi menunjukan bahwa keterkaitan antara intensitas membaca Al-Quran dengan kecerdasan emosional sebesar 0,66 dengan tingkat korelasi tinggi. Begitu pula dengan hasil analisis uji signifikansi korelasi menunjukan bahwa $t_{hitung} > t$ tabel yaitu 5,44 >1,684. Adapun kadar pengaruh intensitas membaca Al-Quran terhadap kecerdasan emosional siswa sebesar 25%. Oleh karena itu ada faktor lain sebesar 75% yang turut mempengaruhi kecerdasan emosional mereka.[14]
3. Skripsi yang ditulis oleh Adi Prasetyo Wibowo dengan judul Pengaruh Intensitas Membaca Al-Quran Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMP Negeri 2 Nglegok Blitar. Hasil penelitian menunjukan bahwa ada

[13]Ainun Jariah, *Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Qur'an,* (Jurnal Studia Insania, Vol. 7 No. 1, Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin)

[14]Dian Wasilah, *Pengaruh Intensitas Membaca Al-Quran Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Penelitian Pada Siswa Kelas VIII SMP PGRI 10 Bandung),* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2019)

pengaruh positif antara Intensitas Membaca Al-Quran Terhadap Kecerdasan Emosional Aspek Mengenali emosi diri Siswa SMPN 2 Nglegok Blitar dengan signifikansi 0.000<0.05 dengan besaran Adjusted R Square 27,6%. Dan juga ada pengaruh positif antara Intensitas Membaca Al-Quran Terhadap Kecerdasan Emosional Aspek Mengelola emosi Siswa SMPN 2 Nglegok Blitar dengan signifikansi 0.000<0.05 dengan besaran Adjusted R Squar 21.0%. Dan juga ada pengaruh positif antara Intensitas Membaca Al-Quran Terhadap Kecerdasan Emosional Aspek Memotivasi diri Siswa SMPN 2 Nglegok Blitar dengan signifikansi 0.000<0.05 dengan besaran Adjusted R Square 34.8%. Dan juga ada pengaruh positif antara Intensitas Membaca Al-Quran Terhadap Kecerdasan Emosional Aspek Mengenali emosi orang lain Siswa SMPN 2 Nglegok Blitar dengan signifikansi 0.000<0.05 dengan besaran Adjusted R Square 29.8%. dan Dan juga ada pengaruh positif antara Intensitas Membaca Al-Quran Terhadap Kecerdasan Emosional Aspek Membina hubungan Siswa SMPN 2 Nglegok Blitar dengan signifikansi 0.000<0.05 dengan besaran Adjusted R.[15]

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian terdahulu dilakukan di sekolah sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti di Perguruan Tinggi, ilakukan pada waktu, obyek dan responden yang berbeda.

[15]Adi Prasetyo Wibowo**,** *Pengaruh Intensitas Membaca Al-Quran Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Smp Negeri 2 Nglegok Blitar,* (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018)

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memahami dalam pembahasan penelitian ini, maka peneliti tulisan sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang memuat latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, menfaat penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori, terdiri dari: A. Intensitas Membaca Al-Quran yang di dalamnya mencangkup pengertian intensitas membaca Al-Quran, Faktor yang Mempengaruhi Intensitas Membaca Al-Quran, Dimensi Intensitas Membaca Al-Qur'an. B. Kecerdasan Emosional, yang di dalamnya mencangkupu pengertian kecerdasan emosional, aspek kecerdasan emosional, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, Konsep Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Islam. C. Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional yang mencangkup Pengaruh Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Emosional Dalam Islam. D. Kerangka Berpikir dan E. Hipotesis

BAB III Metodologi penelitian berisi tentang jenis penelitian, teknik penentuan informan, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Intensitas Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Intensitas

Kata intensitas merupakan pengadopsian kata dari bahasa Inggris yaitu, Intensitas berasal dari bahasa latin yaitu *intention* yang merupakan suatu ukuran kekuatan, keadaan tingkatan atau ukuran intens seseorang.[16] Intensitas merupakan tingkat keseringan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu yang di dasarkan rasa senang terhadap kegiatan yang dilakukan.[17] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya (kuatnya dan hebatnya)." Atau dengan kata lain dapat diartikan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal. Intensitas berasal dari bahasa Inggris *intense* yang berarti hebat, kuat dan yang bersemangat. Sedangkan *intensity* atau intensitas berarti kehebatan.[18] Menurut kartini dan Dali Dugo menjelaskan intensitas adalah besar atau kekuatan suatu tingkah laku.

---

[16] Fitriyani, R. 2014. Pengaruh penggunaan teknologi informasi, keahlian Pemakaian dan intensitas Pemakaian terhadap Kualitas Informasi Akuntasi. Skripsi, Universitas Bengkulu, Bengkulu.

[17]Yuniar, G.S & Nurwidawati, D, *Hubungan antara Intensitas Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook dengan Pengungkapan Diri (Self Disclosure) pada Siswa-Siswi Kelas VIII SMP Negeri 26 Surabaya*.Character, 02 (01). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Semarang, 2013.

[18]Hasan Shadily end John Echols, *An English-indonesian Dictionary,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 326

Sehingga *intensitas* dapat diartikan suatu kekuatan yang menunjukkan keadaan seperti semangat kuat atau sungguh-sungguh, yang dimiliki seseorang dalam bentuk sikap ataupun perbuatan dalam melaksanakan sesuatu untuk memperoleh hasil yang optimal.

2. Faktor yang Mempengaruhi Intensitas Membaca Al-Quran

Rendahnya pemahaman mahasiswa terhadap bacaan dikarenakan Kurangnya kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca merupakan salah satu faktor penentu dalam kemampuan pemahaman. Semakin sering kegiatan membaca dilakukan, maka kemampuan pemahaman juga akan semakin baik. Kemampuan membaca seseorang sangat ditentukan oleh faktor intensitas membacanya.[19] Menurut Ajzen, dalam latifah intensitas dipengaruhi oleh tiga aspek[20], yaitu sebagai berikut:

a. Frekuensi adalah lamanya peluang perilaku atau suatu aktivitas tertentu Perhatian, merupakan ketertarikan individu terhadap objek tertentu yang menjadi target perilaku.
b. Penghayatan, berupa pemahaman terhadap informasi yang dilihat dan dialami, kemudian informasi tersebut dipahami, dinikmati, dan disimpan sebagai pengetahuan yang baru bagi individu yang bersangkutan
c. Durasi, merupakan lamanya selang waktu yang dibutuhkan individu untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.

---

[19]Tampubolon, Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif Dan Efisien, (Bandung: Angkasa, 1990), hal. 243

[20]Latifah Prihandini, Pengaruh Intensitas Membaca Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sd Segugus II Kecamatan Pengasih Kulon Progo, (Yogyakarta: Tidak diterbitkan, 2015), hal. 16-17

Berdasarkan beberapa aspek yang mempengaruhi intensitas membaca tersebut, maka peneliti menggunakan aspek frekuensi, dan durasi sebagai acuan dalam menyusun kisi-kisi angket intensitas membaca.

Banyak nampak upaya pembiasaan kegiatan dalam upaya mendapatkan manfaat yang berkesinambungan. Sifat-sifat kepribadian yang berusaha diraih sangat tergantung pada kesungguhan dan semangat pelatihan dan pembiasaan diri.[21] Dalam penelitian ini, intensitas berkaitan dengan aspek kuantitatif dalam wujud rutinitas kegiatan membaca.

Membaca diartikan sebagai menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya dan sebagainya. Semua itu dapat dikembalikan kepada hakikat "menghimpun" yang merupakan akar dari kata tersebut.[22] Membaca juga memiliki arti melihat serta memahami isi dari apayang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Membaca juga berarti mengejak atau melafalkan apa yang tertulis. Membaca dalam hal ini dipahami sebagai pelafalan dari apa yang dilihat dalam bentuk tertulis.

Berdasarkan Al-Qur'an, membaca diistilahi dengan bermacam-macam. *Qara'a* atau membaca, yaitu atau menelaah, rattili atau membaca dengan harmonisasi nada, tadrusun atau mengkaji secara akademik dan *tadzabbur* atau memahami dengan hati.[23] Bermacam-macam istilah yang

---

[21]Nawawi, Rif'at Syauqi, Kepribadian Qur'ani, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 240

[22]Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, (Jakarta: Mizan, 2009), hal. 261

[23]Sensa, M. Djarot, Komunikasi Qur'aniah: Tadzabbur Untuk Pensucian Jiwa, (Bandung: Pustaka Islamika, 2005), hal. 68-69

digunakan untuk pengertian membaca menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat menaruh perhatian terhadap kegiatan membaca.

Disini terlihat pentingnya membaca disertai usaha membaca tersebut karena Allah. Manfaat yang akan diperoleh adalah anugerah pemahaman, pengetahuan, dan wawasan baru. Anugerah berikutnya yang dilimpahkan Allah adalah kemampuan membedakan hal baik dan hal buruk.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad saw, yang dibaca dengan mutawatir dan beribadah dengan membacanya.Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang harus dipelajari dan diamalkan isinya, serta sekurang-kurangnya harus selalu membacanya, karena membacanya merupakan ibadah kepada Allah.[24]

Yang dimaksud dasar religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits.Yang mana kedua sumber tersebut merupakan pokok pangkal dari ajaran-ajaran agama yang sudah tidak diragukan lagi kebenaran dan kemurniannya.

Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku manusia dan perbuatan individu dalam mana individu tersebut tidak dapat di lepaskan dari lingkungannya.[25] Dalam hal ini mengapa psikologi termasuk aspek dasar dalam membaca Al-Qur'an karena psikologi berusaha menyelidiki semua aspek kepribadian dan tingkah laku, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

---

[24]Ilyas, Kuliah Ulumul Qur'an, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013), hal. 16
[25]Sugeng Sejati, *Psikologi Abnormal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 43

3. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Banyak sekali keutamaan ketika seseorang membaca Al-Qur'an. Diantaranya sebagai berikut:

a. Pemberi *syafa'at* di hari kiamat.
b. Allah akan menaikkan derajat orang yang membaca Al-Qur'an.
c. Akan memperoleh kebaikan dan dilipat gandakan kebaikan itu.
d. Dijauhkan dari iri dan dengki.
e. Orang yang membaca Al-Qur'an besok akanberkumpul bersama para malaikat.
f. Mendapat ketenangan dan rahmat.[26]

Membaca Al-Qur'an merupakan amal ibadah yang mulia disisi Allah.Membaca Al-Qur'an banyak memiliki faedah dan keutamaan.Setiap orang muslim yakin bahwa membaca Al-Qur'an saja sudah termasuk amal yang mulia dan akan mendapatkan pahala, sebab yang dibaca adalah sebaik-baik bacaan bagi orang muslim. Ketika membaca Al-Qur'an seseorang akanmendapatkan banyak manfaat dan pahala bagi orang yang membaca dan dapat menimbulkan dorongan untuk lebih meningkatkan semangat dan intensitas di dalam membaca Al-Qur'an.

4. Indikator Intensitas Membaca Al-Qur'an

Indikator merupakan salah satu aspek yang meliputi atribut, elemen, item, fenomena, situasi, atau faktor yang membentuk suatu entitas. Intensitas merupakan upaya bersungguh-sungguh dalam

[26]Imam Nawawi, Terjemah Syarah Shahih Muslim, (Jakarta Selatan: Mustaqiim, 2005), hal. 15

melaksanakan sesuatu. Diantara indikatori intensitas membaca Al-Qur'an yang perlu dilakukan untuk mendapatkan kesempurnaan di dalam membaca Al-Qur'an.[27]

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendali diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.Menurutnya emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakanpikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau berluap-luap.Emosi merupakan luapan perasaan, nafsu atau pergolakan pikiran di bawah alam sadar manusia. Luapan perasaan tersebut berupa perasaan amarah, sedih, gembira, takut, cinta, malu, dan jengkel. Emosi sebagai perasaan bergolak di dalam individu disertai dengan perubahan-perubahan fisiologis tubuh.[28] Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya.Suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Keadaan biologis dan psikologis seseorang mempengaruhi perilakunya. Seseorang yang sulit mengendalikan emosinya cenderung melakukan tindakan yang dapat

[27]Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi*..., hal. 32

[28]Ki Fudyartanta, *Psikologi Umum I dan II*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal. 338

merugikan diri sendiri maupun orang lain. Emosi berlebihan juga dapat membahayakan kesehatan, baik fisik maupun psikis.[29]

Kecerdasan menurut Spearman dan Jones, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan disebut noesis. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligentia.* Selanjutnya, dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. *Intelligence* dalam Bahasa Indonesia biasa disebut dengan *inteligensi* atau kecerdasan, yang semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain.[30]

Beck mengungkapkan pendapat James dan Lange bahwa *"Emotion is the perception of bodily changes wih occur in response to an event"* yang berarti emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan atau respon terhadap suatu peristiwa. Definisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi. Para pakar memberikan definisi beragam pada kecerdasan emosional, diantaranya adalah kemampuan untuk menyikapi

---

[29]Daniel Goleman, Kecerdasan Emosional, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 512

[30]Hamzah B. Uno, Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran,(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 58

pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelola. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologi dan berbagai pikiran. Jadi emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia karena emosi merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Kecerdasan emosional memberi kita kesadaran mengenai perasaan memiliki diri sendiri dan juga perasaan orang lain serta memberi kita rasa empati, simpati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Kecerdasan emosional yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.[31]

Goleman mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, yaitu sebagai berikut:

---

[31]Azwar,*Penyusunan Skala Psikologi*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hal. 23

a. Amarah: beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan.
b. Kesedihan: pedih, sedih, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa, kesepian, ditolak, dan depresi
c. Rasa takut: was-was, ngeri, fobia cemas, gugup, khawatir, waspada, dan tidak tenang.
d. Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, bangga, girang, dan mania.
e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih.
f. Terkejut: terkesima, takjub, terpesona.
g. Jengkel: hina, jijik, muak, tidak suka, dan mau muntah.
h. Malu: hati-hati, kesal, menyesal, aib, dan hati hancur lebur.

Bentuk-bentuk emosi tersebut merupakan salah satu ekspresi yang ditimbulkan oleh perasaan seseorang berupa dorongan-dorongan untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Seperti contoh ketika orang marah, wajah akan tampak merah, raut wajah terlihat ditekan pada bagian kelopak mata dan dahi terlihat bergaris, tangan mengepal, suara keras, bernafas lebih cepat dan pandangan matapun terlihat tajam.

Dengan demikian, kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan emosional memiliki

dimensi ketajaman dan keterampilan naluri seseorang dalam mengatur atau mengelola emosi dan perasaan sendiri serta orang lain, sehingga melahirkan pengaruh yang manusiawi dalam rangka kemampuan merasakan dan memahami serta membangun hubungan produktif dan efektif dengan orang lain. Kecerdasan emosional membantu manusia untuk menentukan kapan dan dimana ia bisa mengungkapkan perasaan serta membantu manusia mengarahkan dan mengendalikan emosinya.[32]

2. Aspek Kecerdasan Emosional

Peter Salovey mengklasifikasikan wilayah atau aspek kecerdasan emosional dan dapat digunakan untuk melihat bagaimana kecerdasan emosional. Kelima aspek tersebut adalah:

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri adalah kesadaran diri yaitu tentang perasaan sewaktu perasaan terjadi. Kemampuan mengenali perasaan diri merupakan dasar kecerdasan emoisonal. Kesadaran ini berarti waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasanan hati. Individu yang sadarakan emosinya sendiri umumnya mandiri dan yakin akan batas-batas yang dibangun, kesehatan jiwanya bagus dan cenderung berpendapat positif terhadap kehidupan.

Mengenali emosi diri merupakan mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Orang yang memiliki

[32]Azwar,*Penyusunan Skala Psikologi,...,* hal. 23

keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah orang yang handal bagi kehidupan mereka, karena memiliki perasaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya, atas pengambilan keputusan masalah pribadi.[33]

Kemampuan mengenali emosi diri juga merupakan kemampuan seseorang dalam memahami perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil tindakan secara tepat. Misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan, seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan sampai kepada pemilihan pasangan hidup.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas.Pada intinya bukan menjauhi perasaan yang tidak menyenangkan agar selalu bahagia, namun tidak membiarkan perasaan berlangsung tak terkendali sehingga menghapus perasaan hati yang menyenangkan. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, bersikap toleran terhadap frustasi, melepaskan kecemasan, mampu mengungkapkan amarah

[33]Azwar,*Penyusunan Skala Psikologi*,..., hal. 24

dengan tepat, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan, mampu mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri dan orang lain.[34]

Kemampuan mengelola emosi juga merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara salah. Mengelola emosi berhubungan juga dengan pengaturan diri yang menangani emosi sedemikian rupa, sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai semua gagasan maupun pulih kembali kepada sebuah emosi. Mungkin dapat diibaratkan sebagai pilot pesawat yang dapat membawa pesawatnya ke suatu kota tujuan dan kemudian mendaratkannya secara mulus. Misalnya, seseorang yang sedang marah, maka kemarahan itu tetap dapat dikendalikan secara baik, tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesalinya di kemudian hari.[35]

---

[34]Azwar,*Penyusunan Skala Psikologi*,..., hal. 24

[35]Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Terjemahan: Kartini Kartono) cetakan ke-2. Jakarta: Grafindo Persada, 2009), hal. 57

c. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

Menurut Goleman, motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggerakkan. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran, sedangkan emosi menjadi bahan bakar untuk motivasi, dan motivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan. Kemampuan memotivasi diri juga merupakan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan dan optimis yang tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya dalam hal belajar, bekerja, menolong orang lain dan sebagainya. Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasaan dan mengendalikan dorongan hati serta mempunyai perasaan motivasi positif yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri.[36]

[36]Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*,..., hal. 57-58

Kecerdasan emosional menunjukkan kepada suatu kesatuan untuk mengendalikan, mengorganisasikan, dan mempergunakan emosi kearah kegiatan yang mendatangkan hasil yang optimal. Emosi yang dikendalikan ini merupakan dasar bagi otak untuk dikendalikan dengan baik dan optimal. Apabila sosial tidak terkendali, orang akan mudah marah, sifat marah akan mematikan sistem kerja nalar dan apabila terjadi yang demikian, maka seseorang tidak akan termotivasi untuk belajar dan akan berakibat pada prestasi belajarnya yang akan menurun. Disinilah keunggulan kecerdasan emosional dibandingkan kecerdasan intelektual. Dalam kehidupan sehari-hari, keunggulan kecerdasan emosional dapat diukur dari indikator penuh motivasi dan syarat kehangatan emosional.

Secara umum emosi dibagi menjadi dua, motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal mengacu pada dirinya sendiri, kegiatan belajar dihayati dan merupakan kebutuhan dan memuaskan rasa ingin tahu. Sedangkan faktor eksternal siswa dengan faktor ini selalu ingin mengharapkan pujian atau pemberian nilai atau hadiah pada setiap prestasi yang diperolehnya. Kedua sikap ini adalah konstekstual, artinya ada pada diri seseorang dengan hubungan yang dilakukan. Dalam aspek memotivasi diri sendiri ini terdapat tiga

indikator, yaitu mampu mengendalikan imfuls, bersikap optimis, dan mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.[37]

d. Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain atau empati adalah kemampuan untuk merasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Orang yang memiliki empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

Kemampuan mengenali emosi orang lain juga merupakan kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Anak-anak yang memiliki kemampuan ini, sering pula disebut sebagai kemampuan berempati, mampu menangkap pesan non-verbal dari orang lain seperti nada bicara, gerak-gerik maupun ekspresi wajah dari orang lain tersebut. Dalam aspek mengenali emosi orang lain terdapat tiga indikator, yaitu mampu menerima sudut pandang orang lain memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap orang lain dan mampu mendengarkan orang lain.

e. Membina Hubungan

Membina hubungan yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain,

[37]Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (terjemahan*),(Jakata: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 51

cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berintraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Singkatnya keterampilan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain.[38]

Kemampuan membina hubungan sosial juga merupakan kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas. Kemampuan ini juga bisa diartikan memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, memiliki sikap bersahabat dengan teman sebaya, dapat hidup selaras dengan kelompok, senang berbagi, bekerja sama, bersikap dewasa dan toleran terhadap orang lain. Anak-anak dengan kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul dan menjadi lebih populer.

Hal ini dapat kita simpulkan betapa pentingnya kecerdasan emosional dikembangkan pada diri siswa atau peserta didik. Karena betapa banyak kita jumpai siswa atau peserta didik, dimana mereka begitu cerdas disekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, namun bila tidak dapat mengelola emosinya, seperti mudah marah, mudah putus asa atau angkuh dan sombong, maka prestasi tersebut tidak akan banyak bermanfaat untuk dirinya. Ternyata kecerdasan

[38]Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (terjemahan*),..., hal. 51

emosional perlu lebih dihargai dan dikembangkan pada siswa atau peserta didik sedini mungkin dari tingkat pendidikan usia dini sampai ke perguruan tinggi. Karena hal inilah yang mendasari keterampilan seseorang ditengah masyarakat kelak, sehingga akan membuat seluruh potensi dapat berkembang secara lebih optimal.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Goleman mengatakan bahwa kecerdasaan emosional juga dipengaruhi oleh beberapa faktor tersebut, diantaranya faktor otak, faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, Faktor lingkungan dan dukungan sosial. Berdasarkan uraian tersebut, maka faktor-fakor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional adalah: [39]

a. Faktor Otak

La Doux mengungkapkan bagaimana arsitektur otak memberi tempat yang istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak.

b. Faktor Keluarga

Orangtua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak.Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi.Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah orangtua. Jika orangtua salah dalam mengenalkan bentuk emosi, dampaknya akan sangat fatal terhadap anak.

---

[39] Henry R. Meyer,*Manajemen Dengan Kecerdasan Emosional*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2008), hal. 76

c. Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan faktor penting kedua setelah keluarga, karena di lingkungan sekolah ini anak mendapatkan pendidikan lebih lama. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui beberapa cara, diantaranya melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajar, sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Setelah lingkungan, keluarga kemudian lingkungan sekolah mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan intelektual dan bersosialisasi dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.

d. Faktor lingkungan dan dukungan sosial

Dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasihat, atau penerimaan masyarakat.Semuanya memberikan dukungan psikis atau psikologis bagi anak. Dukungan sosial diartikan sebagai suatu hubungan interpersonal yang didalamnya satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik atau instrumental, informasi dan pujian. Dukungan sosial cukup mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional anak, sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontak sosialnya.

4. Konsep Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Islam

Menurut perspektif Islam, emosi identik dengan nafsu yang dianugerahkan oleh Allah, nafsu inilah yang akan membawanya menjadi

baik atau jelek, budiman atau preman, pemurah atau pemarah, dan lain sebagainya. Nafsu dalam pandangan Mawardy Labay elSulthani yang disebutkan dalam bukunya yang berjudul Dzikir dan Do'a Menghadapi Marah tersebut, terbagi dalam lima bagian:[40]

1) Nafsu rendah yang disebut nafsu hewani, yaiu nafsu yang dimiliki oleh setiap binatang seperti keinginan untuk makan dan minum, keinginan seks, keinginan mengumpulkan harta benda, kesenangan terhadap binatang dan juga rasa takut.
2) Nafsu amarah yang artinya menarik, membawa, mendorong, dan menyuruh pada kejelekan dan kejahatan saja. Nafsu amarah cenderung membawa manusia kepada perbuatan-perbuatan yang negatif dan berlebihan.
3) Nafsu *lawwamah,* yaitu nafsu yang selalu mendorong manusia untuk berbuat baik. Ini merupakan lawan dari nafsu amarah. Apa yang dikerjakan amarah terus ditentang dan dicela oleh nafsu *lawwamah*, sehingga diri akan berhenti sama sekali dari perbuatan yang dianjurkan amarahnya.
4) Nafsu *mussawilah,* yakni nafsu provokator. Didalam perang, nafsu ini diberi julukan dengan "koloni lima", maksudnya karena di pihak lawan perlu perhatian yang serius.
5) Nafsu *mutmainah* artinya kondisi jiwa yang seimbang atau tenang seperti permukaan danau kecil yang ditiup angin akan jadi tenang,

[40]Henry R. Meyer,*Manajemen Dengan Kecerdasan*, ..., hal. 76-77

teduh walaupun sesekali terlihat riak dan kecil, nafsu mutmainah juga berarti nafsu yang tenang dan tenteram dengan berdzikir kepada Allah, tunduk kepada-Nya, serta jinak dikala dekat dengan-Nya. Dalam perspektif Islam, kecerdasan emosional pada intinya adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi.[41]

C. Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional

1. Pengaruh Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional

Agama merupakan pedoman hidup manusia. Karena sebagai pedoman hidup, agama dengan demikian menjadi petunjuk dalam kehidupan manusia.[42]Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang dibaca dengan mutawatir dan beribadah dengan membacanya.Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang harus dipelajari dan diamalkan isinya, serta sekurang-kurangnya umat Islam harus selalu membaca Al-Qur'an dengan mutawatir dan beribadah dengan membacanya.[43]

Bacaan Al-Qur'an berbeda dengan bacaan yang lain, karena isinya merupakan kalam Allah, yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci yang berasal dari Dzat yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui terjamin kebenaran dan keasliannya. Membaca Al-Qur'an merupakan aktivitas yang tidak sembarang, perlu ada perlakuan khusus ketika

---

[41]Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*,(Jakarta: Penerbit Arga, 2001), hal. 91

[42]Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta : AMZAH, 2015), Hal. 98

[43]Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun*, ...,hal. 91

seseorang membaca Al-Qur'an. Karena itu membaca Al-Qur'an sesuai dengan adabnya yaitu membaca dalam keadaan suci, menghadap kiblat, membaca dengan tartil, memperindah suara dan tidak dipotong dengan pembicaraan lain saat membacanya. Didalam Al-Qur'an, aktifitas kecerdasan emosional seringkali dihubungkan dengan kalbu. Oleh karena itu, kata kunci utama di dalam Al-Qur'an dapat ditelusuri melalui kata kunci kalbu,jiwa, intuisi,dll. Adapun jenis dan sifat-sifat kalbu dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Kalbu positif: kalbu yang damai, kalbu yang penuh rasa takut terhadap Tuhan, kalbu yang tenang, kalbu yang berfikir, kalbu yang mukmin.
b. Kalbu yang negatif: kalbu yang sewenang-wenang, kalbu yang sakit, kalbu yang melampaui batas, kalbu yang berdosa, kalbu yang terkunci, kalbu yang terpecah-pecah.

Kecerdasan emosional dapat terbentuk melalui membaca Al-Qur'an dengan memahami maknanya. Upaya mendapatkan kecerdasan emosional diperintahkan untuk mendengarkan dan memperhatikan dengan tenang agar mendapatkan ketenangan hati. Jika didengarkan Al-Qur'an sudah dapat menenangkan hati, meningkatkan ketenangan, meredakan kegelisahan, maka membaca Al-Qur'an secara intensif sesuai dengan irama kaidah tajwid dimungkinkan akan meningkatkan kecerdasan emosional.Berdasarkan teori tersebut jelas bahwa membaca Al-Qur'an berpengaruh terhadap kecerdasan emosional seseorang dengan cara latihan-latihan secara intensif dan sungguh-sungguh. Karena Al-Qur'an memberikan ketenangan, ketenteraman,

meningkatkan kemampuan konsentrasi, menciptakan suasana damai, meredakan ketegangan saraf otak, meredakan kegelisahan.[44]Kebiasaan membaca Al-Qur'an merupakan kegiatan intelektual berkesinambungan yang merupakan ibadah seseorang untuk memahami tentang ajaran agama Islam melalui bacaan dalam kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad.Intensitas membaca Al-Qur'an juga merupakan kegiatan telaah yang dilakukan secara berkala dan berkesinambungan dengan mempelajari Al-Qur'an itu sendiri.Membaca Al-Qur'an sangat berguna terhadap kesehatan.Hal ini karena ayat-ayat Al-Qur'an berisi lantunan kalam suci Allah kepada Nabi Muhammad dapat memberikan ketenangan baik jasmani maupun rohani pembacanya, Al-Qur'an juga merupakan penyembuh dan rahmat bagi kaum mukminin.Maksud dari penyembuh yaitu dapat menghilangkan segala hal berupa keraguan, kemunafikan, kesyirikan, penyimpangan dan perselisihan yang terdapat dalam hati.[45]

2. Kecerdasan Emosional Dalam Islam

Seorang yang mempunyai kecerdasan emosional akan mampu menghadapi masalah dengan tenang dan sabar. Seseorang akan tetap berikhtiar terus menerus tanpa henti. Meraih sukses dengan kecerdasan emosional bukanlah pekerjaan yang ringan, kecuali bagi orang-orang yang beriman dan takut kepada Allah SWT. Ajaran Islam yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dan spiritual seperti konsisten *(istiqomah*), kerendahan hati (*tawadzu'*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan

[44]Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun, ...*,hal. 92
[45]Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun, ...*,hal. 92

(*ikhlas*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*) integritas dan penyempurnaan (*ihsan*) semua itu dinamakan akhlakul karimah. Hal tersebut dijadikan sebagai tolak ukur kecerdasan emosional. Islam membahas permasalahan lebih rinci mengenai kehidupan. Salah satunya Islam menekankan pentingnya mengontrol dan mengendalikan emosi.Islam sebenarnya telah menjelaskan pentingnya kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan surat Al-Hajj ayat 46. Hati yang dimaksud dalam ayat ini adalah akal sehat dan hati suci, serta telinga tanpa menyebut mata karena yang ditekankan adalah kebebasan berfikir jernih untuk menemukan sendiri suatu kebenaran.Orang yang tidak menggunakan akal sehat dan telinganya, maka dinilai buta hati sebagaimana ayat tersebut Sehingga hati memiliki peranan penting dalam menentukan tindakan seseorang, hati yang bersih hanya dimiliki oleh orang-orang yang bisa mengatur emosionalnya.[46]

D. Kerangka Berpikir

Berdasarkanan uraian diatas maka terdapat secara teori hubungan antara varibael indepanden dan dependen yaitu intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional mahasiswa. Hubungan variabel indepanden dan dependen dapat digambarkan pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional mahasiswa.

[46] Muhammad Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 236

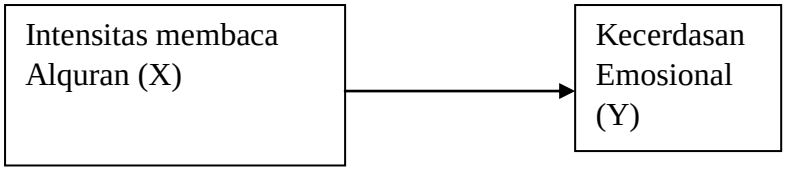

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian dari teori kerangka berpikir diatas maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

”Ada pengaruh signifikan antara intensitas membaca Al-Qur’an terhadap kecerdasan emosional mahasiswa FUAD IAIN Bengkulu”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif, dimana pendekatan kuantitatif merupakan satu metode pengambilan keputusan manajerial untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam suatu sistem manajemen. Menurut sugiyono penelitian kuantitatif adalah penelitian yang lebih banyak menggunakan logika hipotesis varifikasi yang dimulai dengan berfikir duduktif untuk menurunkan hipotesis kemurnian melakukan pengujian dilapangan dan kesimpulan atau hipotesis tersebut ditarik berdasarkan data emperis. Oleh karna itu menekankan pada indeks-indeks dan pengukuran emperis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eskriptif. Metode ini digunakan karna obyek yang diteliti terukur dan rasional. Analisis kuantitatif dengan metode deskriptif adalah metode penelitian yang berlandasan pada filsafat positivis, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sempel tertentu.

Pengumpulan data mengunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.[47]

[47]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuanitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung : Alfabeta, 2016), hal 7

Jenis penelitian ini mengunakan rumusan masalah asosiatif yaitu suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variable.[48] Variabel yang digunakan dalam peneliti ini meliputi variabel bebas (X) dan variabel terkait variabel bebas (X) pada penelitian ini adalah intesitas membaca Al-Qur'an sedangkan variabel terkait (Y) adalah kecerdasan emosinal mahasiswa.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian satu arah dimana hanya dilakukan penelitian untuk mencari pengaruh variabel X dan Y seperti pada gambar berikut:

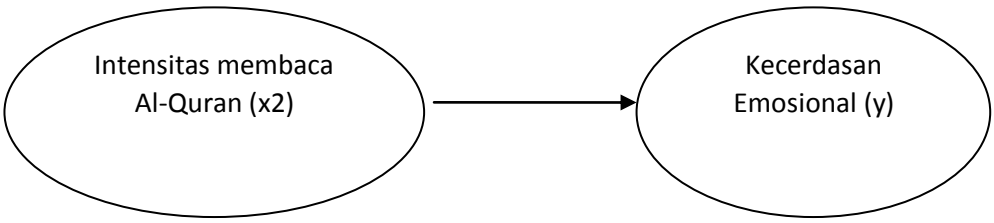

Gambar 3.1 Desain penelitian

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan di IAIN Bengkulu.Waktu penelitian dilakukan pada tanggal dimulai diterbitkan SK penelitian sampai denganselesai.

[48] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D, (Bandung : Alfabeta, 2016), hal 80

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.[49] Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya.[50] Dari pengertian tersebut, dapatlah dipahami bahwa populasi merupakan individu-individu atau kelompok atau keseluruhan subyek yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif FUAD IAIN Bengkulu berjumlah 1.290 (Sumber Fakultas FUAD IAIN Bengkulu).

2. Sampel penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.[51] Sampel adalah sebagian atau wakil popolasi yang akan diteliti.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling.*Teknik purp*osive sampling* merupakan teknik sampling dengan mengunakan pendapat pribadi peneliti (*personal judgment*) untuk memilih sampel yang didasarkan pada pengetahuan sebelumnya tentang populasi dan tujuan khusus penelitian dengan tujuan agar sampel dapat mewakili atau *representative* terhadap

[49]Suharsimi Arikunto, *Persedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Alfabeta, 2019), hal 173

[50]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal 80

[51] Ridwan, *Dasar-Dasar Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 10

popolasi.Populasi dalam penelitian ini diambil menggunakan teori Purwanto dimana jumlah sampel adalah 10% dari jumlah populasi.[52] Maka jumlah sampel adalah 10% x 1290 =129 orangkarakteristik sampel dalam penelitin ini adalah sebagai berikut:

a. Mahasiswa FUAD Semester 8.
b. Mahasiswa FUAD yang bersedia dijadikan responden.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data *prirfujmer*, yaitu data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian dengan cara:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan mengunakan indra, baik secara langsung maupun tidak secara langsung dengan mengunakan pedoman atau lembar observasi yang berisi sejumlah indikator prilaku atau aspek yang diamati. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung terhadap permasalahan yang ada kemudian dilakukan pencatatan. Selain itu, observasi dilakukan untuk mengetahui sarana dalam prasarana yang digunakan siswa untuk belajar.

2. Studi Kepustakaan

Peneliti memperoleh bahan-bahan dan informasi yang relevan untuk dikumpulkan, dibaca dan dikaji, dicatat dan dimanfaatkan sehingga peneliti

[52]E. Purwanto,*Metode Penelitian Kuantitatif*,(Semarang: UNNES Prss, 2013), hal 99

akan dengan mudah menemukan apa yang diperlukan. Adapun bentuk informasinya berupa teori-teori yang ada.

3. Angket Tertutup

Angket merupakan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan variabel penelitian yang akan diteliti. Agar mempermudah responden dalam memberikan jawaban, kuesioner dirancang sebagai kuesioner tertutup, dimana pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner disertakan pilihan-pilihan jawaban yang dapat dipilih oleh responden dengan menggunakan link yang akan dibuat oleh peneliti.

F. Instrumen Penelitian

Aspek	Indikator	Nomor Item		total
		Favourable	Unfavourable	
Mengenal Emosi Diri	1. mengetahui perasaan diri sendiri. 2. Mampu mengungkapkan perasaan. 3. Mengetahui penyebab kemarahan. 4. Bersikap tenang dalam menghadapi masalah. 5. Tidak mengerti tentang diri sendiri	1,3,4,6,34	2,5,7,33,35	10
Mengelola Emosi	1. Senang dengan penampilan sendiri. 2. Bangga terhadap diri sendiri. 3. Mempertahankan pendapat sendiri. 4. Mampu mengontrol pikiran.	8,14,15,16,36	9,10,31,40	9

	5. Menahan diri			
Memotivasi Diri Sendiri	1. Merencanajkan segala sesuatu dengan matang tanpa bantuan orang lain. 2. Percaya akan berhasil dengan potensi dan bakat. 3. Banyak kekurangan. 4. Sulit fokus. 5. Mampu mengendalikan diri.	11,13,29,32	19,30,38,39,17	9
Mengenali Emosi Orang Lain	1. Mengekspresikan ide kepada orang lain. 2. Prihatin terhadap musibah orang lain. 3. Suka bermain dengan dengan teman satu geng.	12,18	23	3
Membina Hubungan	1. Banyak memiliki teman. 2. Suka bekerja kelompok dengan teman. 3. Berusaha mengerti situasi. 4. Mudah menyerah. 5. Tidak perduli dengan teman lain.	20,22,26,28,37	21,24,25	8

G. Teknik Analisis Data

1. Pengujian Kualitas Data

a. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi (*content*) dari suatu instrumen, dengan tujuan untuk

mengukur ketepatan instrumen yang digunakan dalam suatu penelitian. Uji yang digunakan untuk mengetahui ketepatan suatu alat ukur, sehingga dapat mengungkapkan data dari Variabel.Jika nilai lebih besar dari r tabel maka butir kuesioner valid dan jika < r tabel maka kuesioner tidak valid.[53] Uji validitas digunakan untuk menguji butir-butir kuesioner apakah valid atau tidak. Kalau tidak valid maka butir kuesioner tersebut tidak digunakan.

b. Uji Realibilitas

Realibilitas mengandung pengertian pengertian bahwa sebuah instrument dapat mengukur sesuatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu. Jadi, kata kunci untuk syarat kualifikasi suatu pengukuran instrument pengukuran adalah konsistensi atau tidak berubah ubah.[54]

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variable dependen (variable terikat) dan variable independen (variable bebas) memiliki distribusi data yang normal atau tidak, karena model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dilakukan untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdidtribusi normal atau diambil dari populasi normal. Untuk mengujinya digunakan

[53]Sugiyono.*Metode Penelitian Manajemen*. (Bandung: Afabeta, 2013), hal. 24
[54] Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen,….*hal. 25

Kolmomogorov-Smirnov. Untuk menentukan normalitas digunakan pedoman sebagai berikut:[55]

a) Signifikansi uji (α) = 0,05
b) Jika Sig > α, maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
c) Jika Sig < α, maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas data ini dilakukan untuk menentukan apakah varian dari sampel itu sama atau tidak. Untuk menguji sampel sama atau tidak menggunakan *Levene test* yaitu *Homogenity of variance Test* dengan pedoman sebagai berikut:[56]

a) Signifikansi uji (α) = 0,05
b) Jika Sig > α, maka variansi setiap sampel sama (homogen)
c) Jika Sig < α, maka variansi setiap sampel tidak sama (tidak homogen).

Uji asumsi klasik untuk menguji apakah persamaan garis regresi yang diperoleh linier dan bias di gunakan untuk melakukan persamaan, maka harus dilakukan uji asumsi klasik, yaitu :

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dideteksi dengan menganalisis matrik korelasi variable–variable independen atau dengan menggunakan

[55]Sugiyono.*Metode Penelitian Manajemen*,…..hal. 29
[56]Sugiyono.*Metode Penelitian Manajemen*,…..hal. 32

perhitungan nilai *tolerance* dan VIF.Jika antara variable independen ada korelasi yang cukup tinggi (lebih dari 0,900), maka hal ini menunjukkan adanya multikolinearitas atau jika nilai *tolerance* (kurang dari 0,100), atau nilai VIF (lebih dari 10), maka hal ini menunjukkan adanya multikolinearitas.

d. Uji Heteroskedasitas

Tujuan uji heteroskedasitas ini adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual setelah pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut *homokedastisitas*, namun jika berbeda di sebut dengan *heterokedastisitas.*Model regresi yang baik adalah *homokedastisitas* atau tidak terjadi *heterokedastisitas.*

e. Uji Autokorelasi

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *time series*, sehingga menggunakan pengujian autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.

3. Uji Hipotesis

a. Statistik Deskriptif

Stasistik Deskriptif bertujuan untuk melihat distribusi data dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS 16.0 *For Windows* untuk mempercepat perolehan hasil data yang akan menjelaskan variabel-variabel yang diteliti.

b. Metode Regresi Linear Sederhana

Model regresi adalah model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh dari berbagai variabel independen terhadap satu variabel dependen[57].

$$Y = \beta_0 + \beta X + ei$$

Y = Kecerdasan Emosional
β_0 = Konstanta
β = Koefisien regresi
X= Intensitas Membaca Al-Qur'an

c. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak, maka digunakan uji hipotesis sebagai berikut:[58]

Uji t untuk variabel intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional mahasiswa Fuad IAIN Bengkulu

[57]Ferdinand. *Metode Penelitian Manajemen* : Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis dan Desertasi. (Semarang : BP Undip, 2006),hal.79
[58]Sugiyono.*Metode Penelitian Manajemen*…,hal. 32

1. Uji ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.
2. Menentukan *level of signifikan*
   1) Jika$\alpha \leq$ sig (0.05), maka Ho ditolak, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen
   2) Jika$\alpha >$ sig (0.05), maka Ho diterima, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antar variabel digunakan interpretasi sebagai berikut:

Tabel 3.2. Kriteria Interval kekuatan hubungan pada uji korelasi

No.	Nilai Interval	Kekuatan hubungan
1	0,00-0,199	Sangat rendah
2	0,20-0,399	Rendah
3	0,40-0,599	Sedang
4	0,60-0,799	Kuat
5	0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, 2013[59]

[59]Sugiyono.*Metode Penelitian Manajemen*…,hal.34

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lingkungan Penelitian

STAIN Bengkulu didirikan berdasarkan pada Surat Keputusan Presiden Nomor 11 tahun 1997 tanggal 21 Maret 1997 serta Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor: E/125/1997. Sekolah tinggi ini diresmikan oleh Menteri Agama pada saat itu, Dr. H. Tarmizi Taher, tanggal 30 Juni 1997 bersama dengan 32 STAIN lainnya. Pada masa itu ketua STAIN Bengkulu dijabat oleh Drs. H. Badrul Munir Hamidy sejak tanggal 30 Juni 1997 sampai dengan 7 Maret 2002. Selanjutnya sejak tanggal 7 Maret 2002 Ketua STAIN Bengkulu dijabat oleh Dr. Rohimin, M.Ag. Pada tahun 2012, berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 51 Tahun 2012, STAIN Bengkulu diubah menjadi IAIN Bengkulu.

Saat ini, IAIN Bengkulu memiliki 4 (empat) Fakultas dengan total 24 Prodi untuk Strata-1 dan ditambah 5 (lima) Prodi untuk Program Strata-2 (Magister). Fakultas-fakultas dimaksud adalah: Syariah dan Hukum, Ekonomi dan Bisnis Islam, Tarbiyah dan Tadris, Ushuluddin Adab dan Dakwah. Dan Program Pasca Sarjana yang terdiri 5 (lima) Prodi, yaitu : Filsafat Agama S-2, Pendidikan Agama Islam S-2, AHS S-2, Manajemen Pendidikan Islam S-2, Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Supervisi.

Jurusan Dakwah

1. Prodi Komunikasi Penyiaran Islam
2. Prodi Manajemen Dakwah
3. Prodi Bimbingan Ko[50]

Jurusan Ushuludin

1. Prodi Tafsir Hadist
2. Prodi IQT
3. Prodi SKI
4. Prodi BSA

Jurusan Adab

1. Bahasa dan Sastra Arab
2. Sejarah Peradaban Islam

Visi

Unggul dalam keilmuan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Berwawasan Kebangsaan di Asia Tenggara Tahun 2035.

Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dibidang Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang bermutu.
2. Menyelenggarakan penelitian dibidang Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang bermutu.
3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat dibidang Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang bermutu.

4. Menyelenggarakan kerjasama dengan berbagai pihak dibidang Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang bermutu
5. Menyelenggarakan tata kelola dan manajerial pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang professional

Tujuan

1. Terselenggaranya pendidikan dan pengajaran dibidang Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang bermutu
2. Terselenggaranya penelitian dibidang Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang bermutu
3. Terselenggaranya pengabdian kepada masyarakat dibidang Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang bermutu
4. Terselenggaranya kerjasama dengan berbagai pihak dibidang Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang bermutu
5. Terselenggaranya tata kelola dan manajerial kepimpinan yang professional

Program studi adalah kesatuan rencana belajar sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan akademik dan/atau profesional yang diselenggarakan atas dasar suatu kurikulum serta ditujukan agar mahasiswa dapat menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan sasaran kurikulum.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Kualitas data

a. Uji Validitas

Adapun metode yang digunakan pada uji validitas ini menggunakan korelasi *Corrected Item–Total Correlation* .

Tabel 4.1
Uji validitas variabel X (Intensitas membaca alquran)

No. soal	r hitung	r table	Keterangan
X1	0,682	0,3783	Valid
X2	0,618	0,3783	Valid
X3	0,543	0,3783	Valid
X4	0,578	0,3783	Valid
X5	0,696	0,3783	Valid
X6	0,539	0,3783	Valid
X7	0,567	0,3783	Valid
X8	0,666	0,3783	Valid
X9	0,643	0,3783	Valid
X10	0,643	0,3783	Valid
X11	0,778	0,3783	Valid
X12	0,796	0,3783	Valid
X13	0,648	0,3783	Valid
X14	0,518	0,3783	Valid
X15	0,654	0,3783	Valid
X16	0,632	0,3783	Valid
X17	0,740	0,3783	Valid
X18	0,770	0,3783	Valid
X19	0,796	0,3783	Valid
X20	0,631	0,3783	Valid

Sumber: Data Penelitian, Diolah 2020

Dari tabel di atas seluruh item pertanyaan kuesioner tentang variabel intensitas membaca Alquran (X) semua dinyatakan valid, artinya semua butir valid pertanyaan dapat digunakan dalam penelitian karena r hitung> r tabel dan dapat dilanjutkan ke uji reliabilitas.

Tabel 4.5
Uji Validitas Variabel Y (Kecerdasan Emosional)

Soal	r hitung	r table	Keterangan
Y1	0,728	0,3783	Valid
Y2	0,699	0,3783	Valid
Y3	0,679	0,3783	Valid
Y4	0,685	0,3783	Valid
Y5	0,747	0,3783	Valid
Y6	0,760	0,3783	Valid
Y7	0,079	0,3783	Tidak Valid
Y8	0,385	0,3783	Valid
Y9	0,647	0,3783	Valid
Y10	0,145	0,3783	Tidak Valid
Y11	0,797	0,3783	Valid
Y12	0,760	0,3783	Valid
Y13	0,679	0,3783	Valid
Y14	0,247	0,3783	Tidak Valid
Y15	0,130	0,3783	Tidak Valid
Y16	0,860	0,3783	Valid
Y17	0,699	0,3783	Valid
Y18	0,679	0,3783	Valid
Y19	0,685	0,3783	Valid
Y20	0,547	0,3783	Valid
Y21	0,760	0,3783	Valid
Y22	0,679	0,3783	Valid
Y23	0,685	0,3783	Valid
Y24	0,147	0,3783	Tidak Valid
Y25	0,645	0,3783	Valid
Y26	0,597	0,3783	Valid
Y27	0,760	0,3783	Valid
Y28	0,679	0,3783	Valid
Y29	0,699	0,3783	Valid
Y30	0,728	0,3783	Valid
Y31	0,679	0,3783	Valid
Y32	0,685	0,3783	Valid
Y33	0,547	0,3783	Valid
Y34	0,629	0,3783	Valid
Y35	0,760	0,3783	Valid
Y36	0,679	0,3783	Valid
Y37	0,680	0,3783	Valid
Y38	0,249	0,3783	Tidak Valid
Y39	0,689	0,3783	Valid
Y40	0,696	0,3783	Valid

Sumber: Data Penelitian, Diolah 2020

Dari tabel di atas seluruh item pertanyaan kuesioner tentang variabel kecerdasan emosional (Y) dinyatakan tidak valid terdapat 6 pernyataan artinya semua butir valid pertanyaan dapat digunakan dalam penelitian sedangkan yang tidak valid tidak digunakan dalam penelitian karena r hitung> r tabel dan dapat dilanjutkan ke uji reliabilitas.

b. Uji Reliabilitas

Uji realibilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Realibilitas menunjukan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama, dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran teknik *Cronbach Alpha*, dimana alat ukur dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,50.[60]Hasil uji realibilitas direkap pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Reliabilitas

	Cronbach's Alpha	N of Items	α = 0,50	Keterangan
X	0,747	20	0,50	Reliabel
Y	0,799	40	0,50	Reliabel

Sumber: Data Penelitian, Diolah 2020

Berdasarkan hasil tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai *alpha cronbach* yang lebih dari 0,50 maka butir

[60]Singgih Santoso, *Panduan Lengkap Menguasai SPSS 16,* (Jakarta: PT. Elek Media Komputindo,2008),h. 78

pernyataan tersebut dinyatakan reliabel. Artinya semua butir kuesioner digunakan dalam penelitian karena nilai *alpha cronbach* yang lebih dari 0,50.

2. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Tabel 4.3
Hasil Uji Reliabilitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X	Y
N		128	129
Normal Parameters[a]	Mean	82.88	140.28
	Std. Deviation	8.858	14.811
Most Extreme Differences	Absolute	.076	.097
	Positive	.044	.066
	Negative	-.076	-.097
Kolmogorov-Smirnov Z		.859	1.098
Asymp. Sig. (2-tailed)		.451	.180

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data Penelitian, Diolah 2020

Berdasarkan hasil output SPSS di atas kita dapat melihat nilai signifikan Kolmogorov Smirnov seluruh variabel yaitu 0, 451 daan 1,80 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas artinya bahwa semua sampel berasal dari populasi yang sama.

3. Uji Analisis Regresi

a. Model Regresi Linier Sederhana

Untuk menganalisis intensitas membaca alquran (X) yang mempengaruhi kecerdasan emosionl (Y) maka digunakan uji regresi linier sederhana, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	58.854	10.083		5.837	.000		
	X	.983	.121	.586	8.128	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Primer, Diolah, 2020

Dari perhitungan komputer yaitu perhitungan didapatkan persamaan regresinya adalah:

$$Y = 58.854 + 0,983\ (X) + ei$$

Angka tersebut masing-masing secara ekonomi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta 58.854 mempunyai arti bahwa apabila variabel intensitas membaca alquran (X) sama dengan nol, maka variabel kecerdasan emosional sama dengan 58.854. Hal ini berlaku saat dilaksanakannya penelitian pada mahasiswa FUAD IAIN Bengkulu.
2. Koefisien regresi variabel intensitas membaca alquran (X) sebesar 0, 983 mempunyai makna bahwa apabila intensitas membaca alquran (X) ditingkatkan satu satuan, maka akan meningkatkan kecerdasan emosional sebesar 0, 983.

b. Uji t

Tabel 4.6
Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	58.854	10.083		5.837	.000		
	X	.983	.121	.586	8.128	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Primer, Diolah, 2020

Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat digunakan uji t sebagai berikut:

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa, hasil uji-t didapatkan nilai t*sig* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikan

yang digunakan yaitu 0,05, maka Ho ditolak, yang berarti ada pengaruh intensitas membaca alquran terhaap kecerdasan emosional mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Bengkulu

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui besarnya persentase sumbangan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka digunakan uji koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.8
Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.586[a]	.344	.339	12.076

a. Predictors: (Constant), X

Sumber : Data Primer, Diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai koefisien korelasi R=0,586. Nilai ini mempunyai arti bahwa variabel intensitas membaca alquran (X) mempengaruhi variabel kecerdasan emosional (Y) sebesar 34,3 %, memberikan sumbangan sebesar R Square = 0,344 atau 34,4 % dalam mempengaruhi kecerdasan emosional pada mahasiswa FUAD IAIN Bengkulu termasuk dalam kategori rendah sedangkan sisanya dipengaruh oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti, seperti melakukan sholat karena sholat merupakan hal yang wajib dan membuat jiwa menjadi tenang sehingga dapat mempengaruhi kecerdasan emosional. Hal lain seperti

motivasi diri juga mempengaruhi kecerdasan emosional karena perasaan emosi sebagai alat untuk meningkatkan kecerdasan emosional.

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji-t didapatkan nilai t*sig* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikan yang digunakan yaitu 0,05, maka Ho ditolak, yang berarti ada pengaruh intensitas membaca alquran terhaap kecerdasan emosional mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Bengkulu Kebiasaan merupakan perilaku yang muncul secara berulang-ulang yang cenderung menetap sehingga akan muncul sebagai perilaku baru dan dilakukan kembali secara otomatis. Aspek yang menjadi penyebab munculnya kebiasaan adalah karena adanya stimulus tertentu, stimulus itulah yang nantinya akan menjadi penyebab pengulangan tingkah laku dan berfungsi sebagai penguat dari terbentuknya kebiasaan.[61]

Hal ini sesuai dengan teori Bughart mengatakan kebiasaan merupakan salah satu bentuk dari bentuk teori belajar behavioristik yang merupakan aktifitas fisik dan juga mental yang berlangsung terus-menerus sehingga menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.[62] Seperti teori menurut B.F Skinner tentang teori *Operant Conditioning* yang mengatakan proses pembelajaran akan menghasilkan perubahan-perubahan perilaku atas proses pembelajaran yang dilakukan

---

[61] Zulhammi, Z. *Teori belajar behavioristik dan humanistik dalam perspektif pendidikan Islam.* DARUL'ILMI: (Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman, *3*(1), 105–125, 2015), h. 13

[62] Syah, M. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Wali Press, 2012), h. 45

berulang-ulang. Seperti halnya teori pembiasaan klasik yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov mengatakan bahwa proses pembelajaran seorang individu ditandai dengan adanya hubungan antara stimulus dan respon, pembiasaan klasik tersebut merupakan akibat dari stimulus. Stimulus itulah yang nantinya menjadi penyebab pengulangan-pengulangan tingkah lakuyang akhirnya akan menjadi kebiasaan dari seorang individu. Kebiasaan membaca AlQur'an berarti pengulang-pengulangan berupa aktifitas membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi tingkah laku yang menetap pada seorang individu.[63]

Kecerdasan emosional merupakan sekumpulan bagian kecerdasan sosial yang kemudianmelibatkan kemampuan seseorang dalam memantau perasaan dan emosi diri sendiri maupunorang lain, mampu memilih berbagai informasi sehingga dapat membimbing pikiran maupun tindakannya. Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional dapat di ukur dengan beberapa aspek yaitu, *pertama*, memiliki kesadaran diri yang baik. *kedua*, mampu mengelola diri baik dalam mengelola perasaan sehingga mengenal diri dengan baik dan mampu mengembangkan kemampuan diri dan ikut berprestasi, memiliki rasa inisiatif,dan optimis. *Ketiga*, memiliki rasa sosial seperti rasa empati terhadap sesama, dan kemampuan bersosial yang baik dalam organisasi maupun masyarakat pada umumnya[64]

---

[63] Zulhammi, Z. *Teori belajar behavioristik dan humanistik dalam perspektif pendidikan Islam.* DARUL'ILMI: (Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman, *3*(1), 105–125, 2015), h. 25

[64]Goleman, D., & dkk. *Kepemimpinan Berdasarkan kecerdasan Emosi, terj. Susi Purwoko*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2007), h. 32

Membaca Al-Qur’an itu sendiri memiliki banyak manfaat terutama dalam aspek psikologis sebagaimana penelitian Erita dari Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Membaca Al-Qur’an dengan Metode Tahsin terhadap Depresi di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Pakem Yogyakarta mengatakan bahwa membaca Al-Qur’an terbukti dapat mengurangi depresi pada lansia. Selain itu dampak membaca Al-Qur’an juga dapat mempengaruhi penurunan tingkat kecemasan sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rela Mar’ati dan Moh. Tariqur Chaer dalam jurnal penelitian psikologi yang berjudul Pengaruh Pembacaan dan Pemaknaan Ayat-Ayat Al-Qur’an terhadap penurunan kecemasan pada santriwati. Penelitan ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh pembacaan dan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur’an terhadap penurunan tingkat Ainun Jariah Meningkatkan Kecerdasan Emosional kecemasan pada santriwati yang diberikan perlakuan. Sedangkan santriwati yang tidak diberikan perlakukan cenderung memiliki kecemasan yang turun naik. Hal ini terjadi kerena selain mendapatkan ketenangan dari membaca Al-Qur’an itu sendiri juga dikarenakan proses dari menghafal Al-Qur’an yang membaca Al-Qur’an berulang-ulang namun juga mempengaruhi kognitif dari ayat Al-Qur’an yang dibaca, dihafalkan, dimengerti sehingga memiliki pemahaman yang tepat dalam menilai makna-makna yang terkandung dalam AlQur’an itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah dilakukan peneliti maka disimpulkan bahwa hasil uji-t didapatkan nilai t*sig* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikan yang digunakan yaitu 0,05, maka Ho ditolak, yang berarti ada pengaruh intensitas membaca alquran terhaap kecerdasan emosional mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Bengkulu variabel intensitas membaca alquran (X) mempengaruhi variabel kecerdasan emosional (Y) sebesar 34,3 %, memberikan sumbangan sebesar R Square = 0,344 atau 34,4 % dalam mempengaruhi kecerdasan emosional pada mahasiswa FUAD IAIN Bengkulu termasuk dalam kategori rendah.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan di atas maka penulis dapat memberikan saran-saran yang dapat membantu mengatasi masalah yang ditemui dalam meningkatkan kecerdasan emoional yaitu :

1. Diharapkan pada peneliti selanjutnya agar dapat melihat beberapa faktor lain yang belum diteliti pada kesempatan ini.
2. Dalam penelitian ini karena sampel penelitian masih terbatas maka disarankan kepada peneliti lain, yang ingin meneliti hal yang sama, agar memperbanyak sampelnya.

DAFTAR PUSKATA

Afirina, Wahyu. *Pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual siswa di MAN 1 Purwokerto*.

Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Penerbit Arga. 2001.

Arfila, Ulul. *Pengaruh Peran Musyrifah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswi Di Asrama Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta*.

Arikunto, Suharsimi. *Persedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Alfabeta. 2019.

Chapplin, James. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Mizan. 2009.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1986.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahan Al-Jumanatul Ali*. Bandung:CV. Jumanatul Ali (J-ART). 2004.

E. Purwanto. *Metode Penelitian Kuantitatif.* Semarang: UNNES Prss. 2013.

Ferdinand. *Metode Penelitian Manajemen* : Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis dan Desertasi. Semarang : BP Undip. 2006.

Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2002.

Ilyas. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: ITQAN Publishing. 2013.

Kurnia. *Bukan Seberapa Cerdas Diri Anda Tetapi Bagaimana Anda Cerdas*. Batam:Interaksara. 2007.

Meyer, Henry R. *Manajemen Dengan Kecerdasan Emosional*. Bandung: Nuansa Cendikia. 2008.

Muhammad Djarot Sensa, *Komunikasi Qur'aniah: Tadzabur Untuk Pensucian Jiwa*. Bandung: Pustaka Islamika. 2005.

Nawawi, Imam. *Terjemah Syarah Shahih Muslim.* Jakarta Selatan: Mustaqiim. 2005.

Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani.* Jakarta: Amzah. 2011.

Pasiak, Taufik. *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan AlQur'an Dan Neuro Sains Mutakhir*. Bandung: Mizan. 2002.

Prihandini, Latifah. *Pengaruh Intensitas Membaca Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sd Segugus II Kecamatan Pengasih Kulon Progo.* Yogyakarta: Tidak diterbitkan. 2015.

Ridwan. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta. 2013.

Sensa, M. Djarot, *Komunikasi Qur'aniah: Tadzabbur Untuk Pensucian Jiwa.* Bandung: Pustaka Islamika. 2005.

Shadily, Hasan end John Echols, *An English-indonesian Dictionary*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2007.

Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Mizan. 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuanitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed methods).* Bandung : Alfabeta. 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Afabeta. 2013.

Tampubolon. *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif Dan Efisien*. Bandung: Angkasa. 1990.

Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2006.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000.

Zuhriah, Laili Aminatu. *Pengaruh Profesionalisme Guru Aqidah Akhlak Terhadap Kecerdasan Emosional siswa MTs negeri Aryo jading Rejotangan Tulungagung.*